

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai keterkaitan erat dengan masyarakat, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat begitu pula sebaliknya tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1990:180) kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik dari manusia dengan belajar

Menurut Taylor (dalam *primitive cultural*:1871) kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Definisi yang muthakhir yang senada dengan taylor, sekaligus dengan memberikan peranan terhadap masyarakat, diberikan oleh Marvin Haris (1999:19) yaitu seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat yang di peroleh dengan cara belajar termasuk pikiran dan tingkah laku. Menurut Koentjaraningrat (1974:80) sebagai bentuk jamak *budhi* yang berarti berakal. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang di dapat atau yang di pelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang di pelajari dari pola pola berpikir, merasakan dan bertindak

1. Bentuk-bentuk kebudayaan

Selain itu Koentjaraningrat (2000:186) mengemukakan bahwa kebudayaan terdiri dari tiga bentuk sebagai berikut:

1. *Ideas*, yaitu berupa kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak tidak dapat diraba ataupun di foto. Lokasinya ada didalam kepala-kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan hidup
2. *Aktivities*, yaitu berupa kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat tindakan berpola ini terdiri dari aktivitas serta tindakan manusia yang berinteraksi berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain
3. *Artefacts*, yaitu berupa benda-benda hasil karya manusia. Berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkrit dan berupa benda-benda atau hal yang dapat diraba

Ketiga bentuk dari kebudayaan tersebut diatas dalam kenyataannya di masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain kebudayaan di bentuk tingkah laku kebiasaan masyarakat sehingga mempengaruhi pola perbuatan bahkan cara berfikir

2. Unsur-unsur kebudayaan

Menurut Klucksohn (dalam Soekamto 1990:193) terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap *cultural universal*. istilah *cultural*

universal menunjukan unsur-unsur tersebut bersifat universal yang artinya dapat dijumpai pada setiap kebudayaan manapun di dunia ini

Tujuh unsur yang di anggap sebagai *cultural universal* (Soekamto 1990:194) yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
2. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi
3. Sistem kekerabatan
4. Sistem bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Religi

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam tiga wujud yang terurai di atas yaitu wujudnya berupa sistem budaya yang berupa sistem sosial dan beberapa unsur kebudayaan fisik

B. Pengertian Folklor

Folklor merupakan ilmu pengetahuan kebudayaan yang berdiri sendiri, mencakup antara lain, ilmu disipliner tentang filologi, musikologi, antropologi budaya. Kata folklor berasal dari bahasa inggris yaitu *folklore* dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (Dandjaja, 2007:1-2) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri mengenal fisik sosial dan kebudayaan sehingga dapat di bedakan dari kelompok lainnya. *Lore* yang dimaksud adalah *folk* yaitu

sebagai kenudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pemabantu pengingat *memonic device*

Pernyataan Danandjaj (2003:3) mengacu pada penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat dari suatu generasi ke genrasi berikutnya serta folklor bersifat tradisional

Folklor yang sering di teliti masyarakt yaitu cerita prosa rkyat menurut Wiliam R. Bascom di buku Danandjaja (2003:50) cerita posa rakyat dibagi menjadi golongan yaitu (1) Mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), (3), dongeng (*foklote*) dalam hal ini penelitian Mitos Larangan Pagelaran Seni Wayang Kulit Di Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk merupakan folklor yang diteliti tentang mitos cerita prosa rakyat yang dianggap benar benar terjadi serta dianggap suci

1. Ciri-ciri folklor

Ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan *secara lisan*, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

2. Bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
3. Berkembang dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan penyebarannya secara lisan sehingga folklor mudah mengalami perubahan. Akan tetapi, bentuk dasarnya tetap bertahan.
4. Bersifat Anonim, artinya pembuatnya sudah tidak diketahui lagi orangnya.
5. Biasanya mempunyai bentuk berpola. Kata-kata pembukanya misalnya. Menurut sahibil hikayat (menurut yang empunya cerita) atau dalam bahasa Jawa misalnya dimulai dengan kalimat *anuju sawijing dina* (pada suatu hari).
6. Mempunyai manfaat dalam kehidupan kolektif. Cerita rakyat misalnya berguna sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan cerminan keinginan terpendam.
7. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
8. Menjadi milik bersama (collective) dari masyarakat tertentu.
9. Pada umumnya bersifat lugu atau polos sehingga seringkali kelihatannya kasar atau terlalu sopan. Hal itu disebabkan banyak folklor merupakan proyeksi (cerminan) emosi manusia yang jujur.

Berdasarkan ciri-ciri di atas mitos masyarakat kecamatan Ngronggot kabupaten Nganjuk memiliki folklor diantaranya adalah cerita yang

disebarkan secara lisan, bersifat tradisional, mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, menjadi milik bersama dan bersifat pralogis

2. **Bentuk bentuk folklor**

Ada beberapa jenis folklor Danandjaja (dalam Febriyanti 2011:7) mengelompokkan folklor menjadi tiga yaitu :

a. Folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya memang murni bentuknya lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok besar ini antara lain :

a). Bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan gelar kebangsawanan

b). Ungkapan tradisional seperti pepatah tradisional

3). Pertanyaan tradisional seperti teka teki

4). Pusi rakyat

b. Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya yang oleh orang modern sering disebut dengan tahayul itu terdiri dari pernyataan dengan di selingi dengan gerakan yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tarian adat istiadat upacara dan pesta rakyat dan lain lain

c. Folklor bukan lisan (*non verbal folklor*) adalah bentuknya yang bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan kelompok besar ini di bagi menjadi dua kelompok yakni berasal dari material dan yang bukan material bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain yakni ; arsitektur rakyat (bentuk rumah adat, bentuk lumbung dan sebagainya). Sedangkan yang bukan material adalah: gerak isyarat tradisional (gesture)

Mitos masyarakat kecamatan ngronggot dilihat dari bentuknya merupakan folklor lisan. Karena mitos masyarakat kecamatan Ngronggot tersebut di sampaikan secara lisan maka bentuk folklor yang termasuk di dalamnya diantaranya adalah cerita prosa kepercayaan adat istiadat

3. Fungsi folklor

Sedangkan folklor secara umum mempunyai fungsi mengungkapkan secara sadar atau tidak sadar mengenai pola pikir masyarakat pendukungnya

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) berpendapat bahwa fungsi folklor ada empat yaitu: (1) sebagai proyeksi atau pencerminan angan-angan masyarakat kolektifnya (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan (3) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma (4) sebagai alat pendidikan

Secara kolektif selalu mempunyai alasan yang kuat yaitu bahwa sebuah folklor yang mereka yakini mempunyai manfaat bagi mereka. Mereka bercemin kepada folklor yang mereka bernagggapan bahwa kepercayaan yang mereka anut pasti mendatangkan kebaikan. Oleh karena itu dikatakan folklor sebagai sistem proyeksi atau pencerminan angan angan suatu yang kolektif

C. Seni Wayang

Wayang adalah salah satu bentuk drama dan teather yang paling rumit dan harus terus menerus di kembangkan dari generasi ke generasi berikutnya. Ada pula yang mengatakan bahwa wayang adalah gambarana yang berupa bayangan tentang tata kehidupan nenek moyang kita dan didalamnya terdapat pesan dari tata kehidupan masa lampau (soetomo, 2000:80)

Wayang kulit adalah wayang yang terbuat dari kulit yang dibentuk menjadi boneka yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang dimainkan oleh dalang yang meliputi seni suara, sastra musik dan pandeglangan yang menjadi satu kesatuan yang indah. Lakon yang dibawakan biasanya berasal dari cerita Ramayana dan Mahabhrata yang diambil dari cerita india yang sudah di ubah oleh orang indonesia. Wayang merupakan sebuah wiracerita yang pada intinya mengisahkan para tokoh pahlawan yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwajah jahat. Kenyataan bahwa wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah dari generasi ke generasi menunjukan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa indonesia khususnya jawa. Usia yang demikian panjang dan

kenyataan bahwa hingga dewasa ini masih banyak yang menggemarnya menunjukkan betapa tinggi nilai dan artinya wayang bagi kehidupan masyarakat. Wayang merupakan sastra tradisional yang memenuhi kualifikasi karya *master piece*, karya sastra dan atau budaya adiluhung. Teks asli kitab (epos) Mahabharata dan Ramayana ditulis dalam bahasa Sansekerta. Setelah masuk ke Jawa teks itu kemudian di sandur ke dalam bahasa Jawa Kuna sekaligus ditambah dan disesuaikan dengan cerita dan legend yang telah merakyat pada waktu itu, maka jadilah cerita Mahabharata dan Ramayana versi Jawa. Teks dan atau cerita wayang versi Jawa ini secara terus menerus ditulis kembali dengan disunting dan ditambah berbagai cerita yang tumbuh kemudian dalam bahasa Jawa Kuna Jawa Baru. Buku Mahabharata dan Ramayana tersebut dijadikan pakem berbagai lakon wayang yang dipentaskan dalam bentuk wayang kulit ataupun wayang wong (wayang orang). Berbagai cerita sering dipertunjukkan kemudian juga dianggap pakem. Dibanding pertunjukan wong pertunjukan wayang kulit lebih populer dan digemari masyarakat. Dengan demikian walau cerita wayang diturunkan, diwariskan dan dikenal oleh masyarakat terutama lewat pertunjukan yang bersifat lisan sehingga mempunyai sifat folklor, atau lewat wayang wong yang bersifat teaterikal, sebenarnya cerita itu semula merupakan sebuah karya sastra tulis. Selain itu dewasa ini banyak ditemui penulisan berbagai teks sastra Indonesia modern yang mentransformasikan cerita wayang dalam konteks kehidupan masyarakat modern

D. Pengertian Mitos

Mitos (*mystic*) merupakan kepercayaan kepada suatu Dewa atau Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam (kesatuan dengan Tuhan) (Dyson dan Thomas Santoso, 1997:128). Menurut Minsarwati (2002:18), mitos diyakinini sebagai suatu kejadian pada zaman dahulu mengenai asal mula segala sesuatu yang memberikan sebuah arti dan makna bagi kehidupan masa kini dan juga menentukan hasil yang di masa akan datang

Mitos indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*) terjadinya susunan dewa (*pantheon*). Keyakinan masyarakat menumbuhkan berbagai sistem upacara dalam berbagai sistem kepercayaan yang menggunakan berbagai sarana dan prasarana, misalnya tempat ibadah (masjid, gereja, pura dan sebagainya) saat upacara (inisiasi, malam, siang, dan sebagainya) benda maupun alat upacara (kemenyan, dupa, bunga, dan sebagainya) orang yang melakukan upacara(pendeyta, kyai, dan sebagainya)

Menurut Bacom dalam (folklor, 1965:4) mite adalah sebuah prosa rakyat yang dianggap benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa yang terjadi di dunia lain atau didunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau

Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang dan sebagainya *mite* juga

mengisahkan para Dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang dan sebagainya (folklor 1965:4-5)

Menurut moen Zorab (dalam folklor, 1925:258-266), orang Jawa bukan telah mengambil alih mite India, melainkan juga mengadopsi dewa-dewa serta pahlawan-pahlawan Hindu sebagai Dewa dan Pahlawan Jawa. Bahkan orang Jawa pun percaya bahwa mite-mite itu (yang berasal dari epos Mahabharata dan Ramayana) yang terjadi di pulau Jawa bukan di India. Persamaan mite-mite di berbagai tempat bukan disebabkan difusi (penyebaran) melainkan di sebabkan penemuan-penemuan yang berdiri sendiri sebagai kesadaran bersama yang terpendam pada setiap umat manusia yang diwarisi secara biologis, Carl Yun (folklor, 1986:59)

Euhemerus (dalam folklor, 1986:59) seorang filsuf menganggap bahwa manusia menciptakan para dewa dewanya berdasarkan wajah dirinya sendiri. Menurut dia para dewa dari mitologi pada hakikatnya adalah manusia (laki-laki maupun wanita) yang didewakan dan mite sebenarnya adalah kisah nyata orang-orang yang pernah hidup namun kemudian kisah itu telah mengalami distorsi

Mitos di Indonesia berdasarkan asalnya dibagi menjadi dua macam yaitu: mitos yang berasal asli dari Indonesia dan yang berasal dari luar negeri terutama dari India, Arab dan negara sekitar Timur Tengah. Biasanya mitos yang berasal dari luar negeri disebut sebagai proses adaptasi (Danandjaja 2002:152). Contoh adaptasi mitos yang berasal dari luar negeri adalah kepercayaan orang Jawa terhadap cerita Ramayana dan Mahabharata terjadi di Indonesia bukan dari India

Menurut Endraswara (2006: 293-194) *mite* atau mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa dewi kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia pahlawan dan masyarakat, sehingga mitos mempunyai ciri tersendiri antara lain:

- a. Mitos sering bersifat suci atau sakral, karena sering terkait denganyang sering dipuja
- b. Mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan b ukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata
- c. Mitos biasanya menunjuk ke kejadian-kejadian penting
- d. Keberadaan mitos tidak penting sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terkait pada kemungkinan-kemungkina dan batas dunia dunia nyata

Mitos merupakan suatu peristiwa alam yang memeberikan pedoman dan mengandung nilai didik tertentu. Jadi peranan mitos merupaka aturan yang dijadikan landasan atau pijakan dalam kehidupan manusia dalam mencetuskan suatu gagasan sehingga memberikan perubahan pada manusia. Oleh karena itu mitos dipercaya tanpa ada dasar-dasar yang jelas dan masuk akal, yaitu tentang kehidupan manusia baik berupa perilaku manusia maupun peristiwa alam ghaib yang diwariskan secara turun temurun

1. Bentuk Mitos

Mitos banyak di jumpai di Indonesia terutama pada masyarakat jawa. Masyarakat jawa biasanya mengikuti tradisi nenek moyangnya secara turun temurun. Hal ini menyebabkan masyarakat jawa banyak yang mempercayai adanya mitos yang berkembang di zaman dahulu sampai sekarang. Mitos di jawa merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal usul tertentu dan didalamnya sering terdapat cerita dikdaktis yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang bersangkutan mitos awalnya dimungkinkan hanya milik individu atau kolektif kecil saja biasanya bersumber dari tempat yang sakral

Mitos sangat terkait erat dengan masyarakat jawa terhadap mitos masih sangat kuat. Endraswara (2006:194-195) mengemukakan empat bentuk mitos sebagai berikut:

- a. Mitos yang berupa *gugon tuhan* yaitu larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar orang tersebut akan menerima dampak atau akibat yang tidak baik. Misalnya menikah dengan misan dan sebagainya
- b. Mitos yang berupa bayangan *asosiatif* yaitu mitos yang berhubungan dengan dunia mimpi. Orang jawa masih percaya jika mimpi buruk di percaya sebagai tanda akan datangnya musibah

- c. Mitos yang berupa *sirikan* yang harus dihindari mitos ini masih bersifat *asosiatif* tapi penekannya adalah pada aspek *ora ilok* (tidak baik) jika dilakukan
- d. Mitos yang berupa dongeng, legenda dan cerita-cerita. Hal ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat dalam pikiran orang Jawa. Misalnya mitos dengan adanya Kanjeng Ratu Kidul

2. Fungsi Mitos

Keberadaan mitos dalam masyarakat ini mempunyai beberapa fungsi. Rato (dalam Febriyani, 2011:13) masyarakat mempunyai metode untuk melakukan sosialisasi nilai, azas, dan norma hukum. Salah satu metode yang dilakukan oleh masyarakat lokal misalnya adalah mitos, folklor. Mitos sebagai sarana sosialisasi nilai, asas dan norma hukum lahir dari landasan filosofis masyarakat lokal yang berakar pada budaya lisan yang berbeda dengan masyarakat dari lama ke yang baru merupakan dinamika sosial dengan dampak-dampak yang mengikutinya dinamika skema itu ia mampu membawa perubahan pada hukum.

Fungsi mitos menurut Purtsen (dalam Febriyanti, 2011:14) dalam bukunya strategi kebudayaan menguraikan fungsi mitos sebagai berikut

1. Fungsi mitos pertama adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan informasi kekuatan-kekuatan itu tetapi membantu manusia agar dapat

menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Dalam perkataan lain, dalam dongeng-dongeng atau ucapan-ucapan mistis itu alam ini bersatu pula dengan alam atas dan dunia ghaib.

2. Fungsi kedua dari mitos adalah bertalian erat dengan fungsinya pertama, mitos memberi jaminan bagi manusia kini. Misalnya pada musim semi, bila ladang-ladang mulai digarap di ceritakan dongeng tetapi ini juga dapat di peragakan misalnya seni tari. Dalam hubungan ini seni tari memainkan peran penting, daya-daya ilahi merasuki para penari yang kemudian tak sadarkan diri dan melindungi usaha yang akan dilakukan terhadap segala mara bahaya. Mitos lalu berfungsi pengantar antara manusia dan daya-daya
3. Fungsi ketiga dari mitos mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pemikiran modern. Mitos ini memberikan pengetahuan tentang dunia, seperti yang telah dirumuskan Jansen (dalam Febriana:15) lewat mitos manusia memperoleh keterangan-keterangan. Mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antar dewa-dewa dan asal muasal kejahatan

Selain fungsi mitos yang dijelaskan oleh Perseus adapun mitos yang lainnya. Dalam Sukatman (2011:10) dijelaskan fungsi mitos lain yakni mitos

juga difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka alami melalui mitos. Mitos juga difungsikan sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai

E. Nilai Edukasi

Comb (dalam maria ulfa, 2010:29-30) menyebutkan bahwa nilai adalah kepercayaan yang digeneralisir dan berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai. Mardiatmadja (1986: 54) menegaskan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas untuk dikejar oleh manusia demi peningkatan kualitas manusia atau pantas dicintai, dihormati, dikagumi, atau yang berguna untuk satu tujuan. Senada dengan Mardiatmadja, Qomar (2005: 161) menyatakan bahwa nilai adalah batasan yang dapat memberikan penghargaan tertinggi kepada manusia dan lingkungannya.

1. Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1987:87) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga

masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia

Sementara itu Sumaatmadja mengatakan (dalam febriyanti, 2011:17) bahwa pada perkembangannya penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya. Selanjutnya bertolak dari pendapat yang diatas maka dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktivitas sosialnya berdasarkan pedoman nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia baik secara individu maupun kelompok besar tentang baik buruk atau benar dan salah

Dalam penelitian ini mengenai budaya perlu dibatasi melihat luasnya bagian dari nilai budaya yang ada. Kebudayaan yang berupa nilai-nilai yang membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan batin itu biasanya berupa pikiran dan budi manusia yang baik pikiran dan budi manusia yang baik itu selanjutnya menjadi prinsip yang melandasi tindak hidup manusia, sehingga manusia dewasa dan bersifat luhur. Nilai yang berharga yang berkaitan dengan pikiran dan budi baik manusia dan

menjadi prinsip dan melandasi perilaku hidup manusia sehingga menjadi manusia yang dewasa dan bersifat luhur

2. Nilai Religius

Suwondo (dalam Febriyanti 2011:19) mengemukakan religiuitas yang terdapat dalam budaya dalam sastra Jawa meliputi keimanan dan ketauhitan manusia terhadap Tuhan, ketelingatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap Tuhan. Nilai religius ditemukan oleh Djamaris dkk. (dalam Febriyanti 2011:19) nilai tersebut meliputi, percaya kepada Tuhan, percaya kepada takdir, serta berdoa, bertaubat dan tabah

3. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, memuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melaksanakan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir, dalam Sukanta 1992:26).

Dalam pengertian ini kehidupan mencakup antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang, antar manusia dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

4. Nilai Kepribadian

Jarolimex (dalam Febriyanti, 2011:18) mengatakan nilai kepribadian ini digunakan individu untuk menemukan sikap dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia itu sendiri.

Lebih dari itu nilai kepribadian juga digunakan menginterpretasikan hidup ini oleh dan untuk pribadi masing-masing manusia.

Sukatman (dalam Febriyanti, 2011:18) mengemukakan bahwa dalam folklor banyak terdapat nilai-nilai kepribadian seperti keberanian hidup, keralitasan hidup, kesederhanaan hidup, kejujuran, teguh pendirian dan kewaspadaan hidup.

Oleh karena itu nilai kepribadian yang terdapat pada suatu karya sastra adalah suatu gambaran kenyataan yang terdapat pada masyarakat dapat dikatakan nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia. Apabila kita mengatakan nilai-nilai kepribadian maka artinya karakter mulia atau akhlak mulia yang menjadikan seseorang memiliki martabat lingkungan masyarakat.

Dari berbagai teori yang peneliti catumkan dapat dikatakan bahwa mitos-mitos di Indonesia masih dipercayai oleh masyarakat dan dalam teori tersebut berisikan nilai-nilai mitos dan fungsi serta jenis-jenis mitos yang dipercaya masyarakat.